

Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis TaRL Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri Rawu Kota Serang

Ninis Cholisotun Nisa¹, Encep Andriana², Lili Fajrudin³

¹²³PGSD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat e-mail: ¹2227210019@untirta.ac.id, ²andriana1188@untirta.ac.id,

³lilifajrudin@untirta.ac.id

ABSTRACT

Reading ability is an important skill that every individual must have, because most of the activities we do every day are related to reading. In addition, in education, reading ability is important in supporting the achievement of learning objectives, because reading is the first step for students in learning, receiving information so they are able to understand what they are learning. However, based on the results of observations conducted at Rawu Public Elementary School, it shows a variety of initial reading abilities, some students have difficulty spelling words, similar letter shapes are often mixed up so that some students still spell when reading, some are still stuttering in reading, and the rest are already able to read sentences. Therefore, educators are required to be able to design learning that suits the needs of students. This study aims to analyze TaRL-based differentiation learning on the initial reading abilities of grade 2 students at Rawu Public Elementary School, this study is motivated by the gap in students' initial reading abilities due to the diversity of students' levels of achievement in learning. So a learning approach is needed that is able to adjust to students' learning needs. The research method used was a qualitative approach with a descriptive approach, intended to explore the meaning of human behavior or actions and to understand a particular phenomenon. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation, spanning several cycles covering the planning, implementation, results, challenges, and obstacles in implementing TaRL-based differentiated learning. The results of this study indicate a significant positive impact on developing students' beginning reading skills, as indicated by an increase in the number of students from level to level. Learning tailored to students' needs has proven to be more effective than traditional learning. We can conclude that differentiated learning using the TaRL approach is effective in addressing gaps in students' beginning reading skills.

Keywords: differentiated learning, TaRL approach, beginning reading.

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu, karena sebagian besar aktivitas yang kita lakukan setiap hari berhubungan dengan membaca. Selain itu dalam pendidikan, kemampuan membaca merupakan

hal yang penting dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, karena membaca merupakan langkah awal peserta didik dalam belajar, menerima informasi sehingga mampu memahami apa yang dipelajarinya. Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Rawu menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang beragam, beberapa peserta didik mengalami kesulitan mengeja kata, bentuk huruf yang mirip suka tertukar sehingga beberapa peserta didik masih mengeja dalam membaca, beberapa ada yang masih terbata-bata dalam membaca, dan sisanya sudah ada yang bisa membaca kalimat. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 2 SD Negeri Rawu, penelitian ini dilatar belakangi karena kesenjangan kemampuan membaca permulaan peserta didik akibat keberagaman tingkat capaian peserta didik dalam belajar. Sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggali makna perilaku atau tindakan manusia, serta untuk memahami suatu fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, implementasi, hasil, tantangan dan hambatan dalam penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik secara signifikan, yang ditandai dengan peningkatan jumlah peserta didik dari level ke level. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat klasikal. Dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan pembelajaran TaRL efektif untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran diferensiasi, pendekatan TaRL, membaca permulaan.

A. Pendahuluan

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang sudah resmi diterapkan secara nasional dan bertahap sejak tahun 2022. Dalam implementasinya kurikulum merdeka mneutamakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. oleh karena itu pendidik dituntut untuk

mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. karena peserta didik memiliki kemampuan belajar yang beragam. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah adalah kemampuan membaca permulaan.

Menurut Muammar dalam Irmansyah, Yuliana, dan Fajrudin (2025:787) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah tahapan awal belajar belajar membaca di kelas rendah. Sejalan dengan itu Sejalan dengan itu Dajani Suleman. Dkk. (2021:714) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan awal kegiatan peserta didik mengenal huruf , kosa kata, kata dan kalimat. Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi bagi perkembangan literasi dan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Namun, pada kenyataanya tidak semua peserta didik pada kelas rendah menguasai kemampuan membaca permulaan, artinya kemampuan membaca permulaan pada kelas rendah sangat beragam.

Dalam kegiatan observasi pra-penelitian, di SDN Rawu Kota Serang khususnya kelas 2 peneliti menemukan permasalahan di antaranya yaitu ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca sehingga membuatnya tertinggal dalam pembelajaran dan menghambatnya dalam mengembangkan kemampuan lainnya. Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti

dengan guru wali kelas, kelas 2 SDN Rawu Kota Serang, menyatakan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, hal tersebut disebabkan karena peserta didik mengalami kesulitan mengeja kata, bentuk huruf yang mirip suka tertukar sehingga beberapa peserta didik masih mengeja dalam membaca, beberapa ada yang masih terbata-bata dalam membaca, dan sisanya sudah ada yang bisa membaca kalimat. Namun ibu Indah juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa kesulitan membaca permulaan peserta didik yang berbeda membuat pendidik kewalahan dalam mengajar.

Menghadapi permasalahan keberagaman kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tingkat sekolah dasar pendidik perlu mencari solusi yang tepat. Maka dari itu diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka mendukung adanya pembelajaran yang terdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2001) dalam Fitriyah dan Biysri (2023:69) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk

memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Damayanti. H. D, dkk. (2024:782) pembelajaran diferensiasi adalah suatu kegiatan atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Maka dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik yang beragam dalam satu kelas. Selain itu kemampuan membaca permulaan yang dimiliki peserta didik kelas 2 SD Negeri Rawu Kota Serang, diketahui beragam. Beberapa peserta didik sudah mampu membaca kata, beberapa juga masih membaca kata dengan mengeja, dan beberapa yang lain sudah mampu membaca meskipun masih belum lancar. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik seperti pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level). TaRL merupakan pendekatan yang mengacu pada kemampuan peserta didik bukan pada

tingkat kelas atau usia. Hal ini sejalan dengan pendapat Emiliani, dkk (2023:1089) TaRL (Teaching at The Right Level) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia. Pendapat yang sama menurut Ahyar, dkk (2025:5242) bahwa TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar dengan tingkat kemampuan peserta didik, yang mencakup kemampuan rendah, sedang dan tinggi, tanpa mengacu pada tingkat kelas atau usia.

Pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan TaRL merupakan solusi yang terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Ahyar, dkk (2025:5245) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal" dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi

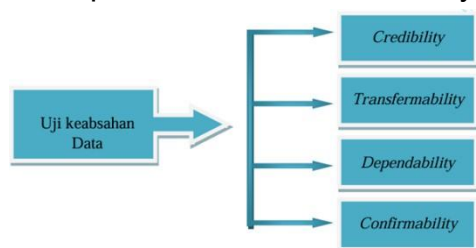
model pembelajaran TaRL pada pembelajaran literasi dasar membaca SD kelas awal di SDN Inpres Tolotangga mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Nailia. V., dkk. (2024). Implementasi pendekatan TaRL Dalam Meningkatkan kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendekatan TaRL memiliki dampak dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik kelas 1 SDN Tambakrejo 01. Berdasarkan hasil penelitiannya pendekatan TaRL ini membantu peserta didik khususnya kelas 1 dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik. Dengan penerapan pendekatan TaRL ini dapat menjadikan peserta didik benar-benar belajar atau mempelajari materi sesuai dengan tingkat kemampuannya sehingga memudahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya pada level yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian masalah yang ada di kelas 2 SD Negeri Rawu Kota Serang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti

mengamati adanya pengaruh pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Rawu Kota Serang, tepatnya pada kelas 2B. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggali makna perilaku atau tindakan manusia, serta untuk memahami suatu fenomena tertentu. Menurut Creswell dalam Sarosa, Samiaji (2021:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari permasalahan manusia baik secara individu maupun kelompok dan cara mereka memaknainya menggunakan asumsi dan kerangka teori *interpretive*. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Isi dari bagian ini adalah: rancangan penelitian, objek penelitian, bahan dan alat utama, tempat, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang secara nyata dilakukan peneliti.

Perolehan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan melibatkan kepala sekolah dan Wali kelas, kelas 2A dan 2B SDN Rawu Kota Serang. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat proses atau aktivitas pembelajaran di kelas. Dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen untuk mendukung data yang diperoleh pada wawancara dan observasi. Selain itu dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian sampai semua data yang diperoleh sudah cukup, tidak ada informasi baru yang muncul, dan data dianggap telah jenuh. Teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:



Gambar 1 Uji Keabsahan Data
Sumber: Hardani, dkk. 2020.

Credibility, Suatu hasil penelitian kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut dalam mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang majemuk atau kompleks. Artinya pada penelitian kualitatif data dianggap kredibel apabila informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya atau kenyataan yang terjadi di lapangan. menurut Amzir dalam Husnullail, dkk. (2024:72), strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi: perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. *Transferability*, Uji keteralihan dalam penelitian kualitatif tidak dapat dinilai sendiri oleh peneliti, melainkan oleh para pembaca hasil penelitian tersebut. Menurut Bungin, dkk dalam Husnullail dkk (2024:75) jika membaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian baik itu konteks dan fokus penelitian, maka hasil penelitian dapat dikatakan memiliki tranferabilitas tinggi. *Dependability*, Uji

kebergantungan adalah uji reabilitas dalam penelitian kualitatif dengan maksud bahwa penelitian dapat dianggap realibel apabila orang lain dapat mengulangi dan merefleksikan proses penelitian tersebut. Artinya dependability adalah suatu kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi dan interview script yang sama. *Confirmability*, Menurut Mekarisce, Augina (2020:150) konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Artinya penelitian dapat dianggap objektif apabila hasil penelitian disepakati banyak orang. Dalam suatu penelitian, uji confirmabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi hasil penelitian kepada beberapa pihak diantaranya yang terkait dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencaan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis TaRL

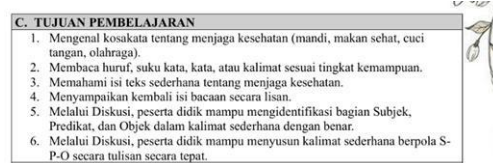
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa di SD Negeri Rawu Kota Serang sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tiap jenjang kelasnya. Dalam penerapan kurikulum merdeka tentu saja tidak instan, karena ada banyak hal baru atau perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Menurut ibu MIS, pada kurikulum sebelumnya pembelajaran cenderung berorientasi pada capaian kompetensi dasar yang ditetapkan, dan peserta didik umumnya belajar dengan materi dan kegiatan yang sama tanpa memperhatikan perbedaan, sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran yang berfokus pada perkembangan kemampuan dan kompetensi, sehingga pembelajaran harus sesuai kebutuhan peserta didik, dimana hal tersebut disusun berdasarkan asesmen diagnostik.

Asesmen diagnostik yang dilakukan ibu MIS bersama peserta didik kelas 2B SD Negeri Rawu pada 06 Januari 2026, menunjukkan rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dimiliki peserta didik. Dimana peserta didik yang bisa membaca kalimat dan memahami makna hanya terdiri dari 5 peserta

didik. Sedangkan peserta didik yang sudah mampu membaca kata terdiri dari dan kalimat sederhana namun masih terbata-bata terdiri dari 12 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang baru bisa mengenal dan membaca huruf, serta membaca suku kata, terdiri dari 19 peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut ibu MIS selaku wali kelas, kelas 2B memutuskan untuk menggunakan pendekatan TaRL pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil asesmen tersebut peserta didik dikelompokkan dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Alawiyah & Sari Saraswati dalam Wardani, dkk (2024:67) bahwa dalam implementasinya pendekatan TaRL membagi peserta didik menjadi 3 tingkatan level kategori kemampuan siswa, yaitu siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Peserta didik pada level rendah (low) diberikan nama kelompok 1, peserta didik pada level sedang (medium) diberi nama kelompok 2, dan peserta didik pada level tinggi (high) diberi nama kelompok 3.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa

pembentukan kelompok pada pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL bukan sekedar pembagian kelompok belajar, melainkan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan awal peserta didik, dimana setiap tingkatan memiliki indikator kemampuan masing-masing. Selain itu hasil asesmen awal juga digunakan pendidik untuk menentukan tujuan pembelajaran dan mengembangkan modul ajar sesuai ketentuan kurikulum merdeka dan pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL.



Gambar 2 Tujuan Pembelajaran

Menurut ibu MIS tujuan pembelajaran yang dibuat tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik sesuai dengan pendekatan pembelajaran Teaching at the Right Level dimana tujuan pembelajaran bersifat fleksibel, dimana revisi tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil asesmen dan refleksi pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tujuan pembelajaran dalam perencanaan

pembelajaran bahasa indonesia, belum di uraikan secara spesifik pada setiap tingkat kemampuan membaca permulaan peserta didik. Dalam tujuan pembelajaran yang dibuat sudah menyebutkan kemampuan membaca sesuai tingkat kemampuan peserta didik, namun tidak menguraikan satu per satu tingkat kemampuannya. Meskipun demikian ibu MIS telah melakukan penilaian perkembangan peserta didik secara berkala, dimana dalam penilaian tersebut ibu MIS menguraikan capaian kemampuan membaca permulaan peserta didik, hasil penilaian tersebut digunakan ibu MIS untuk memantau kemajuan belajar dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Dengan demikian meskipun tujuan pembelajaran belum dirumuskan secara berbeda pada setiap level kemampuan membaca permulaan peserta didik, pendidik tetap memperhatikan perkembangan individu peserta didik melalui proses asesmen yang menjadi dasar dalam menentukan tidak lanjut dalam pembelajaran.

Pendidik merancang diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan hasil asesmen

diagnostik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih adaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson dalam Nasser kemal, dkk (2024:856) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus didasarkan pada kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Asesmen diagnostik yang dilakukan ibu MIS pada 06 Januari 2026, menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang beragam. Hasil asesmen menunjukkan pengelompokan peserta didik yang terdiri dari tiga tingkatan kemampuan yaitu: *low, medium, dan high*. Hal ini sejalan dengan pendapat Alawiyah & Sari Saraswati dalam Wardani, dkk (2024:67) bahwa dalam implementasinya pendekatan TaRL membagi peserta didik menjadi 3 tingkatan level kategori kemampuan siswa, yaitu siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Selain itu, pendidik tidak hanya menyusun tujuan pembelajaran, tetapi mengembangkan modul ajar sesuai dengan prinsip diferensiasi berbasis TaRL. Menurut Anggraeni., Andriana., dan Hendrapipta (2024:150) menyatakan bahwa pengembangan

merupakan lanjutan dari proses analisis kebutuhan, kurikulum dan materi yang berfokus pada penyusunan kerangka awal. Ibu MIS telah menyusun komponen utama modul ajar. Hasil asesmen awal pada peserta didik digunakan oleh ibu MIS untuk menyusun modul ajar yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

(1) Informasi Umum, yang terdiri dari:

a) identitas modul, b) Kompetensi awal, c) Profil pelajar pancasila, d) Sarana dan prasarana, e) Target peserta didik, f) Model pembelajaran.

(2) Komponen Inti yang terdiri dari :

a) Tujuan pembelajaran, b) Pemahaman bermakna, c) Pertanyaan pemantik, d)

Kegiatan pembelajaran, e) Asesmen,

f) Pengayaan dan remedial, g)

Refleksi. (3) Lampiran yang terdiri dari

: a) Lembar Kerja Peserta Didik, b)

Bahan bacaan guru dan peserta didik,

c) Glosarium, dan d) daftar pustaka.

Komponen modul ajar tersebut dapat disesuaikan oleh pendidik dengan kebutuhan belajar peserta didik, serta tidak wajib tercantum seluruhnya jika dianggap sudah cukup memfasilitasi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, perencanaan pembelajaran tidak hanya menunjukkan kegiatan pembelajaran yang akan

dilaksanakan, tetapi juga menunjukkan penerapan diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada tiap kelompok, dengan begitu pendekatan *teaching at the right level* dapat mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan optimal.

3. Guru memberikan bahan bacaan dengan judul yang sama "Kacamata Kadek" namun penulisan yang berbeda sesuai level kelompok (level 1: kosa kata dan kata, level 2: kata dan kalimat sederhana, level 3: kalimat sederhana dan maknanya).

Selain itu modul ajar yang disusun oleh ibu MIS sudah mencakup variasi konten, proses, dan produk agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Gambar 3 Diferensiasi Konten

10. Guru membagikan LKPD pada setiap kelompok:

 - level 1 (pemula): membaca suku kata dan menyusun kata sesuai gambar.
 - Level 2 (berkembang): membaca kata dan kalimat sederhana sesuai soal.
 - Level 3 (lanjut): membaca kalimat dan memahami isi teks bacaan sederhana yang dibaca.

Gambar 4 Diferensiasi Proses

- Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil**

13. Peserta didik bersama kelompok melakukan presentasi di depan kelas, mulai dari kelompok level 1-3.

14. Guru memberikan memberikan penguatan, koreksi secara langsung apabila terdapat kesalahan, serta memberikan apresiasi untuk setiap jawaban dari peserta didik.

15. Guru memberikan apresiasi untuk semua kelompok yang telah berani melakukan presentasi.

Gambar 5 Diferensiasi Produk

Temuan penelitian juga selaras dengan prinsip pendekatan TaRL menurut Ahyar, Nurhidayah dan Saputra (2022:5242) yang menempatkan hasil asesmen awal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran sehingga kegiatan

belajar berfokus pada kemampuan aktual peserta didik, bukan semata-mata pada jenjang kelas. Sejalan dengan itu prinsip diferensiasi menurut Tomlinson (2001) dalam Isnaini, Moh. (2025:316) menyatakan bahwa konten, metode, dan sumber daya pembelajaran disesuaikan agar sesuai dengan kesiapan peserta didik, preferensi belajar, minat, dan latar belakang budaya atau bahasa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar peserta didik. Guru merancang diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan hasil asesmen diagnostik sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih adaptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Carol Ann Tomlinson dalam Nasser kemal, dkk (2024:856) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi harus didasarkan pada kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya menyusun tujuan pembelajaran, tetapi juga merancang variasi konten, proses, dan produk

agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Temuan penelitian ini juga selaras dengan prinsip pendekatan TaRL menurut Ahyar, Nurhidayah dan Saputra (2022:5242) yang menempatkan hasil asesmen awal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran sehingga kegiatan belajar berfokus pada kemampuan aktual peserta didik, bukan semata-mata pada jenjang kelas.

2. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis TaRL Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Secara umum terdapat tiga kegiatan dalam pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal sebagai kegiatan pembuka pembelajaran. kegiatan pendahuluan ini penting untuk menciptakan suasana yang



efektif agar peserta didik bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

Gambar 6 Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan ibu MIS selalu melakukan rutinitas seperti biasanya diantaranya yaitu, membaca doa bersama, pengecekan kehadiran, ice breaking, membagi peserta didik dalam tiga kelompok berdasarkan kemampuan membaca permulaan dan penyampaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan pembelajaran diferensiasi berbasis *teaching at the right level* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kemampuan membaca peserta didik. Dimana ibu MIS membagi peserta didik dalam tiga tingkatan berdasarkan kemampuan membaca permulaan, yaitu: tingkat kemampuan dasar (kelompok 1), tingkat kemampuan berkembang (kelompok 2) dan tingkat kemampuan lanjut (kelompok 3). Hal ini sejalan dengan pendapat Alawiyah & Sari Saraswati dalam Wardani, dkk (2024:67) bahwa dalam implementasinya pendekatan TaRL membagi peserta didik menjadi 3 tingkatan level kategori kemampuan siswa, yaitu siswa berkemampuan

tinggi, sedang, dan rendah. Lebih lanjut pendapat Murdiyanto, Danang (2023:179) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan pembelajaran masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai kebutuhan pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini ditegaskan oleh Saputro dalam Murdiyanto, Danang (2023:179) bahwa pendekatan TaRL lebih mengedepankan capaian dan kebutuhan peserta didik tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Setelah membagi peserta didik dalam tiga kelompok, ibu MIS juga menyampaikan tujuan pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana dan media yang menarik untuk memudahkan peserta didik memahami tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran dapat disampaikan dengan berbagai cara agar tujuan pembelajaran dapat disampaikan dengan jelas, bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Cranton dalam Amanda dan Albina (2024:99) bahwa tujuan pembelajaran

harus jelas, spesifik, dan dapat diukur agar mudah dipahami, artinya agar tujuan pembelajaran jelas dan dipahami, pendidik tidak cukup hanya membacakan tujuan pembelajaran pada peserta didik, pendidik perlu melibatkan peserta didik, menjelaskan dan memberikan contoh. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, peserta didik lebih mudah menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari. Selain itu dalam pendekatan TaRL, penyampaian tujuan pembelajaran penting dilakukan agar setiap kelompok peserta didik memahami capaian yang ingin diraih sesuai tingkat kemampuan membacanya. Meskipun aktivitas belajar setiap kelompok berbeda, tujuan pembelajaran tetap jelas dan terarah.

Ibu MIS memberikan pertanyaan pemantik sebagai pemanasan sebelum menjelaskan mengenai materi inti. Pertanyaan pemantik merupakan pertanyaan yang digunakan pendidik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan menarik perhatian peserta didik untuk fokus pada pembelajaran. berdasarkan hasil pengamatan ibu MIS memberikan pertanyaan

pemantik dengan bahasa yang sederhana serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam Salsabila dan Muqowim (2024:814) dimana pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman yang bermakna. Pertanyaan pemantik dapat mendorong peserta didik berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan pengalaman mereka dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut guru dapat mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebagai dasar pengelompokan dalam pendekatan TaRL. Sejalan dengan itu Jean Piaget dalam Ernawati dan Adnyana (2024:395) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman. Dalam pembelajaran, guru perlu menggali pengetahuan awal peserta didik agar terjadi proses asimilasi dan akomodasi. Pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran membantu guru mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Kegiatan Inti

Menurut Wardani & Kiptiyah (2024:84) kegiatan inti adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diterapkan menggunakan strategi, media, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam belajar. selain itu kegiatan inti juga mencakup proses interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik, yang bertujuan untuk membangun pemahaman secara mendalam.

Setelah pemanasan pada kegiatan pendahuluan, selanjutnya yaitu kegiatan inti. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan inti, ibu MIS telah menerapkan diferensiasi konten, proses dan produk dalam kegiatan inti pembelajaran. mulai dengan memberikan bahan bacaan sebagai media atau alat bantu peserta didik agar lebih mudah memahami materi yang dijelaskan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina dalam Farid, dkk. (2024:1180) terdapat tiga komponen penerapan

strategi pembelajaran diferensiasi yaitu konten, proses, dan produk hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, ibu MIS menerapkan diferensiasi berbasis *teaching at the right level* melalui konten pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Diferensiasi konten merujuk pada



penyampaian materi pelajaran, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik sesuai dengan ketentuan kurikulum.

Gambar 7 Diferensiasi Konten

Berdasarkan hasil obsevasi pada hari Selasa, 31 Maret 2026, mata pelajaran bahasa indonesia pada hari ini akan membahas tentang Antonim. Sebelum menjelaskan materi Antonim ibu MIS terlebih dahulu menjelaskan mengenai kata sifat dan kata benda, sambil meminta peserta didik untuk membuka buku paket halaman 108-109. Diferensiasi konten kali ini peserta didik mengamati buku paket bersamaan dengan ibu MIS yang menjelaskan materi. Selain buku paket ibu MIS

memberikan kartu pasang pada peserta didik dengan tingkat kemampuan *low*, dimana setelah ibu MIS menjelaskan disertai peserta didik yang mengamati buku paket, peserta didik akan mendapat satu kartu pasang, dan mencari pasangan kata yang tepat berdasarkan kebalikan dari kata tersebut. Selanjutnya peserta didik dengan tingkat kemampuan *medium*, diberikan bahan bacaan berupa kata, sambil mendengarkan penjelasan dan mengamati buku paket peserta didik akan diminta untuk menuliskan kata selanjutnya sesuai gambar dan kebalikan dari kata tersebut. Sedangkan pada peserta didik dengan tingkat kemampuan *high*, ibu MIS meminta peserta didik untuk mengamati bacaan pada buku paket saat ibu MIS menjelaskan dan memberikan bahan bacaan berupa dua kalimat yang mengandung antonim, dimana peserta didik akan diminta mengisi kalimat antonim pada gambar yang masih kosong

Hasil penelitian menunjukkan ibu MIS memberikan topik, teks dan bacaan yang bervariasi, dimana ibu MIS menggunakan pendampingan lebih intensif menggunakan kartu kata, gambar dan bacaan sederhana

saat menjelaskan materi supaya peserta didik mudah dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani dalam Sari. R (2025:261) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media belajar yang melibatkan unsur visual mampu meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca. Maka dari itu media belajar seperti kartu huruf dan kata, gambar dan lain sebagainya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sarana agar pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut selaras dengan teori kognitif Vygotsky dalam Rahma. H dan Memonah (2022:184) bahwa Vygotsky menyatakan pentingnya interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dalam pembentukan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini diharapkan dengan adanya media belajar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Selain menjelaskan materi dengan konten yang berbeda, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan diferensiasi proses. Diferensiasi proses merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses

pembelajaran. kegiatan yang dimaksud bukan sekedar kegiatan terkait dengan materi belajar namun kegiatan yang membuat pembelajaran menjadi bermakna. Berdasarkan hasil penelitian, ibu MIS melaksanakan diferensiasi proses dengan LKPD dan kegiatan yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan pada level kelompok peserta didik. Diferensiasi proses yang dibuat beragam terbukti memberikan dampak positif, hal ini terbukti dari hasil pengerjaan LKPD dan tanya jawab pada diferensiasi proses banyak peserta didik yang aktif memberikan jawaban dimana hal tersebut menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tersampaikan. Hal ini



didukung oleh pendapat Dixon dalam Rahmawati. R (2023:236) bahwa perbedaan dimensi peserta didik berupa kesiapan, profil, dan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menyajikan perbedaan konten, proses, dan produk.

Gambar 8 Diferensiasi Proses

Seperti pada gambar 8 Diferensiasi Proses di atas, dimana ibu MIS mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD. Peserta didik dengan kemampuan *low* (kelompok 1) yaitu peserta didik yang mampu membaca suku kata namun belum lancar dalam membaca kata, mendapatkan LKPD dengan kegiatan mencari kata pada huruf acak dan menandainya menggunakan pensil. Selanjutnya peserta didik dengan tingkat kemampuan *medium* atau berkembang yaitu peserta didik yang mulai bisa membaca kata namun belum lancar saat membaca kalimat, diberikan LKPD teka-teki silang mengenai antonim. Sedangkan peserta didik dengan tingkat kemampuan membaca *high* atau lanjut yaitu peserta didik dengan yang sudah bisa membaca kalimat dan memahami isi bacaan, diberikan LKPD yang isinya dominan bacaan, dimana peserta didik akan diminta untuk membuat antonim dalam sebuah kalimat melalui bacaan cerita pada LKPD.

Hasil penelitian menunjukkan, peserta didik pada kelompok 1 (level dasar) biasanya diberikan diferensiasi proses berupa kegiatan membaca bersama, mencocokkan kata dengan

gambar yang benar, tarik garis, menyambungkan suku kata, mencari kata pada huruf yang acak, dan lain sebagainya. Sedangkan peserta didik pada kelompok 2 (level berkembang) biasanya ibu MIS mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD berupa kalimat sederhana yang disertai gambar, menuliskan kata pada teka teki silang, menyusun kalimat sederhana dari kata yang acak (terdiri dari tiga kata), membuat kalimat sederhana, dan lain sebagainya. Selanjutnya peserta didik pada kelompok 3 (level lanjut).

Namun tidak semua diferensiasi proses pada setiap pertemuan dilakukan secara berkelompok, ibu MIS sering memberikan tugas mandiri dibandingkan dengan tugas kelompok, hal tersebut dilakukan karena menurut ibu MIS akan lebih mudah mengawasi perkembangan peserta didik ketika tugas dikerjakan secara mandiri namun tetap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dalam Ulya. Z (2024:15) menjelaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Pemberian tugas

secara mandiri memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman berdasarkan pemahaman dan pengalaman belajarnya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara mandiri apabila lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan TaRL dimana pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu tugas dibuat sedikit menantang atau sedikit diatas kemampuan peserta didik, hal tersebut sesuai dengan prinsip teori ZPD Vygotsky dalam Insani., N., H. (2025:7) dimana *zone proximal of development* adalah jarak antara kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kemampuan peserta didik yang bisa dicapai dengan bantuan orang dewasa. Dalam pembelajaran membaca, teori ZPD memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya dengan tugas yang dibuat sedikit diatas kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori ZPD

Vygotsky dalam Wardani, dkk (2023:341) yang menyatakan bahwa dalam hal ini anak diajak untuk dapat mengerjakan tugas yang tingkatannya sedikit lebih tinggi sehingga kemampuan anak akan berkembang.

Setelah peserta didik selesai menyelesaikan LKPD yang diberikan, selanjutnya peserta didik akan menunjukkan hasil belajarnya. Hal ini selaras dengan teori diferensiasi Tomlinson dalam Muzhingi, dkk (2024:3) menyatakan bahwa diferensiasi produk merupakan upaya pendidik memberikan berbagai cara kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi dan perkembangan belajarnya. Diferensiasi produk sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran untuk menerapkan pengetahuan pada keterampilan membuat produk. Produk sendiri dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.



Gambar 9 Diferensiasi produk

Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.7 Diferensiasi Produk, dimana ibu MIS mengarahkan peserta

didik peserta didik diarahkan untuk menunjukkan hasil tugasnya dimana peserta didik dengan kemampuan dasar diminta untuk membuat satu kata dari kartu huruf yang disediakan. Sedangkan peserta didik dengan kemampuan membaca permulaan berkembang diminta untuk mengembangkan kata tersebut. Pada gambar 1.7, peserta didik level dasar memberikan kata halus dan mereka harus menyimpan antonim dari kata tersebut, kemudian peserta didik level berkembang, mengembangkan kata tersebut dan menuliskan “kain ini halus” serta menuliskan antonim dari kata tersebut yaitu “bata itu kasar”, setelah itu ibu MIS akan bertanya pada kelompok berkembang “mana kata antonim dari kalimat tersebut?” dan peserta didik level berkembang menjawab “halus dan kasar”, ibu MIS akan menanyakan kepada kelompok dasar “benar atau salah antonim dari halus itu kasar?”, dan peserta didik level dasar menjawab “benar”. Selanjutnya peserta didik level lanjut diminta untuk maju di depan kelas, kemudian salah satu peserta didik membacakan kalimat yang sudah dibuat, dan salah satu yang lain memberi kalimat balasan yang mengandung antonim.

Berdasarkan hasil penelitian ibu MIS telah menerapkan diferensiasi produk dengan beragam kegiatan sesuai dengan level kemampuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi Tomlinson dalam Furoidah, dkk (2026:2341) bahwa penting untuk memberikan variasi produk sebagai bentuk asesmen yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Diketahui peserta didik pada kelompok 1 (level low) menunjukkan hasil belajarnya berupa membaca dan menyusun suku kata menjadi kata, mencocokkan kata dengan gambar, dan lain-lain. Sementara peserta didik pada kelompok 2 (level medium) menunjukkan hasil belajarnya berupa membaca kata dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana serta mencocokkan gambar dengan kalimat sederhana yang benar. Sedangkan peserta didik pada kelompok 3 (level high) menunjukkan hasil belajarnya dengan membaca nyaring, menjawab pertanyaan mengenai apa yang sudah dibaca, dan presentasi sederhana di depan kelas.

Refleksi dan Penilaian

Berdasarkan hasil pengamatan bentuk refleksi yang biasa dilakukan ibu MIS di kelas dilakukan dalam

berbagai bentuk, terkadang ibu MIS melakukan refleksi dengan membagikan lembar refleksi singkat, terkadang juga dengan menggunakan

The image displays three distinct reflection forms. The first form, titled 'LEMBAR REFLEKSI GURU', is a structured table with columns for 'No', 'Aspek', 'Ya', 'Tidak', and 'Keterangan'. It lists various aspects of teaching and learning. The second form, 'Refleksi Pembelajaran', is a vertical checklist with questions in Indonesian, such as 'Apakah saya telah menggunakan media yang menarik?' and 'Apakah saya telah memberikan umpan balik yang konstruktif?'. The third form, 'Refleksi Pembelajaran', is a grid-based checklist with columns for 'Ya', 'Tidak', and 'Keterangan', containing various reflective questions.

tanya jawab untuk mengidentifikasi apa yang sudah dipelajari, apa yang belum dipahami, atau yang sulit dipelajari, serta merefleksi pengalaman membaca peserta didik dalam pembelajaran.

Gambar 10 Refleksi Pembelajaran

Selain refleksi, penilaian atau asesmen juga memiliki peran penting dalam pembelajaran karena berfungsi untuk mengukur keberhasilan atau capaian tujuan pembelajaran, serta sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran. Dalam pembelajaran ibu MIS sendiri menggunakan dua jenis penilaian dalam kegiatan pembelajaran yaitu, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran

ibu MIS mengintegrasikan asesmen formatif dalam kegiatan tanya jawab atau diskusi, LKPD, dan pengamatan selama proses pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan. Asesmen sumatif biasanya dilakukan pada akhir materi, tugas akhir, ulangan harian, ujian dll. Ibu MIS melakukan asesmen sumatif pada akhir materi atau sebanyak 2 pertemuan dengan memberikan tugas akhir berupa soal atau dalam bentuk ulangan harian. Dengan demikian refleksi dan penilaian berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca permulaan.

Refleksi dan Penilaian

Kegiatan penutup pembelajaran bukan hanya sekedar kegiatan mengakhiri pembelajaran namun, tindakan pendidik yang perlu direncanakan secara sistematis dan rasional. Berdasarkan hasil pengamatan, dalam kegiatan penutup pembelajaran ibu MIS bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran hari ini, selain itu ibu MIS juga memberikan pertanyaan lisan atau kuis singkat, dimana hal

tersebut dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, artinya pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wahyu Iestari dalam Simanjuntak & Naibaho. (2024:64) bahwa tugas pendidik dalam mengakhiri pembelajaran adalah menilai apakah tujuan telah tercapai, apakah informasi telah dipahami oleh peserta didik, dan mengakhiri kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, penilaian dan evaluasi pendidik dapat memberikan umpan balik atau tindak lanjut untuk peserta didik seperti kegiatan remedial untuk peserta didik yang belum mencapai indikator, atau pengayaan untuk peserta didik yang sudah mencapai indikator. Selanjutnya dalam kegiatan penutup pembelajaran ibu MIS memberikan motivasi, pemberian tugas rumah (jika diperlukan), memberikan informasi pertemuan berikutnya, serta berdosya bersama peserta didik dan salam.

3. Hasil Pembelajaran Diferensiasi Berbasis TaRL Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan

Penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 2 SD Negeri Rawu menunjukkan hasil bahwa, kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan dengan pemberian kegiatan belajar konten, proses dan produk yang beragam menyesuaikan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui hasil asesmen diagnostik dan formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana pada 06 Januari 2026 jumlah peserta didik dengan tingkat kemampuan low (level 1) terdiri dari 19 peserta didik, sedangkan tingkat kemampuan medium terdiri dari 12 peserta didik, serta pada tingkat kemampuan high terdiri dari 5 peserta didik. Karena rendahnya tingkat kemampuan peserta didik ibu MIS menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan TaRL untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Hasil implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini

dibuktikan dari hasil asesmen berkelanjutan (formatif) pada 09 April 2026 menunjukkan perkembangan yang signifikan dimana peserta didik dengan tingkat kemampuan membaca permulaan level 1 (low) berkurang menjadi 14 peserta didik, sedangkan pada tingkat kemampuan membaca permulaan level 2 (medium) terdiri dari 11 peserta didik, dimana beberapa peserta didik mengalami peningkatan ke level 3 (high), dan peserta didik pada tingkat kemampuan high mengalami peningkatan menjadi 11 peserta didik. Meskipun perubahan tidak berlangsung dalam waktu yang cepat, namun hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh Banerjee dalam Setyawati dan Indriani. N. (2025:78) yang menyatakan bahwa pendekatan Teaching at the Right Level, yang dikembangkan oleh Pratham di India, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dasar membaca dan berhitung pada anak-anak usia sekolah. Lebih lanjut penelitian oleh Setyawati. M dan Indriani. N. (2025:89) menyatakan bahwa pendekatan TaRL yang

diterapkan dalam pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak tetapi juga secara efektif menumbuhkan minat baca mereka. Lebih lanjut Sanisah. S., dkk (2024:340) hasil penelitian menunjukkan, dengan menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Zone of Proximal Development (ZPD) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Melalui pembagian siswa berdasarkan tingkat kemampuan aktual dan potensial, metode ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar yang penting.

Pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami dampak positif yang signifikan, namun dalam penerapannya belum terlepas dari tantangan dan hambatan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL. Hambatan yang ditemukan meliputi jumlah peserta didik yang banyak dan kemampuan peserta didik yang beragam, tantangan pendidik dalam menyusun perencanaan, menyiapkan perangkat pembelajaran, kesulitan

dalam mengelola kelas yang heterogen karena pendidik harus mengelola beberapa kelompok dengan aktivitas berbeda secara bersamaan, keterbatasan waktu dan lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan membaca. Temuan tersebut relevan dengan penelitian Supriana. E., dkk (2024:5-7) bahwa tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi meliputi manajemen waktu, kompleksitas pelaksanaan pembelajaran, jumlah peserta didik yang banyak, kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, serta kesulitan mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Tantangan tersebut menuntut guru memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan merancang pembelajaran yang fleksibel sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan temuan tersebut Dini Apriyanti, Mohamad Yunus, dan Sri Dewi Nirmala (2025:1255-1257) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pembelajaran berdiferensiasi adalah keberagaman kemampuan membaca peserta didik. Oleh karena itu, guru

perlu menyesuaikan strategi pembelajaran, media, dan aktivitas belajar sesuai dengan kesiapan belajar masing-masing peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL bukan menjadi penghambat utama keberhasilan pembelajaran, tetapi merupakan hal yang wajar mengingat pembelajaran berpusat pada individu peserta didik. Namun, melalui asesmen diagnostik, pengelompokan yang fleksibel, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, serta pendampingan guru secara berkelanjutan, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai dan kemampuan membaca permulaan peserta didik terus mengalami perkembangan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dengan judul “Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis TaRL Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik kelas 2 SD Negeri Rawu

Kota Serang”, dapat diambil kesimpulan bahwa, penerapan pembelajarn diferensiasi berbasis TaRL terhadap kemampuan membaca permulaan dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Meskipun perkembangan yang ditunjukkan setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak terjadi secara instan, implementasi pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL terbukti mampu memfasilitasi peningkatan kemampuan membaca permulaan secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca permulaan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajarnya.

Dalam penerapannya belum terlepas dari tantangan dan hambatan yang meliputi, jumlah peserta didik yang banyak dan kemampuan epserta didik yang beragam, tantangan pendidik dalam menyusun perencanaan, menyiapkan perangkat pembelajaran, kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen karena pendidik harus mengelola

beberapa kelompok dengan aktivitas berbeda secara bersamaan, keterbatasan waktu dan lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan membaca. Namun, melalui asesmen diagnostik, pengelompokan yang fleksibel, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, serta pendampingan guru secara berkelanjutan, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai dan kemampuan membaca permulaan peserta didik terus mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Sapurta, A. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Awal". *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 5 (11). 5241-5246.
- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246.
- Ainurrohma, N., dkk. 2024. "Penerapan Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri Bayan Surakarta". *Jurnal Social, Humanities, and Educational Studies*. 7(4).Hal: 460-465.
- Amanda, Yasukma., & Albina Meyniar. (2024). Analisis Tujuan Pembelajaran Menurut Ade Darman Regina. *Journal of Islamic Studies*. 1(1). 97-103.
- Anggraeni. W., Andriana. E., dan Hendrapipta. N. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Materi Ekosistem Berbasis Pendidikan Konservasi Tema Fauna di SDN Banjar Agung 4. 12(2). 147-153.
- Apriyanti, D., Yunus, M., & Nirmala, S. D. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1246–1259.
- Damayanti. H. D., Sukamto., Wahyudin. H., & Sunarti. 2024. Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 Di Kelas IV SDN Kaliwage Kota Semarang. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 5 (3). 781-788.
- Emiliyani, Sugiarti, & Temawati. 2023. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Gaya

- Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Pendekatan TaRL". *Jurnal of teacher professional*. 2 (4). 1083-1091.
- Ernawati, N., & Adnyana, P. B. (2024). Implementasi teori konstruktivisme Jean Piaget dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 390–399.
- Farid, A., dkk. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10, 1174–1185.
- Fitriyah., dan Basyri. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 9(2).
- Hadiawati, Meirina. N., Prafitasari, Nanda. A., dan Priantari, Ika. (2024). Pembelajaran Teacing at The Right Level Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan. JURNAL BASICEDU*. Vol. 1. No. 4. Hal 1-8.
- Hardani., dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. Yogyakarta.
- Husnullail, M., Risnita, Syahrani Jailani, M., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 69–84.
- Insani, Nurul. H. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(2). Hal 1-14.
- Isnani, M. (2025). Teaching Reading Differently: Exploring Indonesian PPG Graduates' Strategies and Barriers in Differentiated Assessment Implementation. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2). 315–335.
- Irmansyah. F., Yuliana. R., dan Fajrudin. L. (2025). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal of Education Technology Information Social Siences and Health*.4(1).
- Mekarisce, A. A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat:Media komunikasi Komunitas Kesehatan*

- Masyarakat. 12(3). Hal:145-151.
- Murdiyanto, Danang. (2023). Penerapan Pendekatan Teaching at The Right Level Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 3(1). 177-191.
- Nailia, Vika., dkk. 2024. "Implementasi Pendekatan TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi membaca Siswa Kelas di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. 8(5). Hal: 3888-3897.
- Nasser, M. K., Nur, M., Nasir, M., & Sumarni. (2024). Kebijakan dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka yang Fleksibel; Apakah Memang Fleksibel? *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 855–860.
- Rahma, H. & Memonah. (2022). KEMAMPUAN MEMBACA ANAK KELAS 1 DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF VYGOTSKY. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1).
- Rahma, T. H., & Memonah. (2022). Kemampuan Membaca Anak Kelas 1 dalam Perspektif Teori Kognitif Vygotsky. *AL-IHTIRAFIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 183–192.
- Rahmawati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(3), 234–240.
- Salsabila, Rakhma. Y., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(3).
- Sanisah, Siti., dkk. (2024). Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dalam Kegiatan Rumah Belajar KKN-Dik di Desa Mujur. *Journal of Character education Society*. 7(4). 331-342.
- Sari, Retno, Nytha. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Flash Card terhadap Perkembangan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal inovasi Pendidik Dasar dan Menengah*. 2(3). 260-269.
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Setyawati, Maunah., & Indriani, Nina. (2025). Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Mengembangkan Program Literasi pada Komunitas Baca. *Jurnal Inovasi*

Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat. 5(1). 77-93.

Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat,
A. (2021). Meningkatkan
Kemampuan Siswa Membaca
Permulaan Melalui Metode
Scramble di Kelas II SDN 3
Tibawa Kabupaten Gorontalo.
Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan
Nonformal, 7(2), 713–726.

Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia,
R. Z. (2024). Tantangan
Implementasi Pembelajaran
Berdiferensiasi: Sebuah Studi
Literatur. Jurnal Pembelajaran,
Bimbingan, dan Pengelolaan
Pendidikan, 4(5).

Ulya, Zihniyatul. 2024. Penerapan
Teori Konstruktivisme Menurut
Jean Piaget dan Teori
Neuroscience Dalam
Pendidikan. Journal of
education. 7 (1). 12-23.

Wardani. R., Zuani, Putri. I. dan
Kholis, Nur. (2023). Teori
Belajar Perkembangan Kognitif
Lev Vygotsky dan Implikasinya
dalam Pembelajaran. Jurnal
Pendidikan Islam. Vol. 4. No. 2.